

KECERDASAN EMOSIONAL ANAK DALAM SEBUAH LUKISAN

(Suatu Kajian Menurut Teori Hermeneutik Hans-Georg Gadamer)

Daulat Saragi*

Universitas Negeri Medan*
Email : saragios@yahoo.co.id

Abstrak

Setakat ini berkembang suatu istilah yang disebut dengan *Emotional Quatient* (EQ) yang oleh para pakar dianggap sebagai salah satu alat yang baik untuk mengukur perkembangan kepribadian anak. Melukis atau menggambar adalah salah satu cara mengetahui tingkat kecerdasan anak. Lukisan anak adalah gambaran emosional anak, bagaimana anak melukiskan secara realistik apa yang dilihatnya, yang didengarnya dan yang dirasakannya. Untuk mengungkap tingkat kecerdasan anak dalam suatu lukisan dilakukan dengan metode verstehen, yaitu memahami dan mengerti. Memahami kembali lukisan anak, artinya menghidupkan kembali semangat emosional anak saat ia mencoretkan garis, bidang, warna, bentuk dan unsur-unsur seni lainnya. Esensi verstehen adalah menghidupkan kembali (*nachleben*) atau mewujudkan kembali (*nachbilden*) pengalaman orang lain sebagai objek penelitian dan diproyeksikan kepada subjek peneliti. Hasil yang diperoleh adalah bahwa lukisan anak merupakan gambaran emosionalnya. Bentuk garis, bidang, isi, warna dan spontanitas coretan menggambarkan tangkapan loginya adalah gambaran kecerdasan anak. Anak tidak menggambarkan objek dengan realistik, tetapi bentuk yang digambarkan anak adalah realistik dari apa yang dilihat, di dengar dan diketahuinya sesuai dengan logika anak-anak. Realitas anak anak bermain dan ingin mengetahui yang diekspresikan dalam lukisan anak suatu gambaran tingkat kecerdasan emosional anak itu sendiri

Kata kunci : Kecerdasan emosional, Lukisan anak, Hermeneutika, Hans Gadamer

1. Latarbelakang

Kecerdasan emosional merupakan cara baru untuk membesarkan anak. *Intelligence Quatien* (IQ) bukan lagi satu-satunya alat yang digunakan untuk mengetahui perkembangan kepribadian anak. Belakangan ini berkembang suatu alat yang disebut dengan *Emotional Quatient* (EQ) yang oleh para pakar dianggap sebagai salah satu alat yang baik untuk mengukur kecerdasan emosional anak. Salah satu cara untuk mengasah kecerdasan emosional anak adalah dengan mengajarkannya kesenian yaitu melukis atau menggambar.

Hasil coretan anak pada kertas atau kanvas dapat menggambarkan bukan saja bagaimana kepribadian seorang anak, tetapi juga perkembangan kecerdasan anak. Pilihan garis, bentuk, warna dan suasana adalah suatu informasi gambaran kecerdasan anak menangkap apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan dipahaminya. Dalam suatu lukisan seorang anak dapat dipelajari bagaimana tingkat kecerdasan anak itu sendiri.

Tidak ada aturan-aturan seni yang bersifat universal. Aturan-aturan itu diberikan oleh alam

melalui para genius. Gadamer mengutip pandangan Kant bahwa "seni murni adalah seni para genius" dan kebenarannya tidak dapat dicapai dengan metode ilmiah (Sumaryono, 1993:65).

Gadamer menaruh perhatian pada bidang seni dengan alasan di dalam seni kita mengalami suatu kebenaran, tetapi bukan kebenaran yang kita peroleh melalui penalaran melainkan kebenaran yang menurut faktanya "menentang semua jenis penalaran" sebagai contoh misalnya di dalam melukis, garis-garis ditarik miring pada saat seharusnya ditarik lurus, atau campuran warna yang tidak menurut kombinasi yang lazim, seringkali dapat menghasilkan efek kenikmatan estetis.

Coretan-coretan anak yang tidak diperhatikan orang pada suatu waktu, justru dapat menjadi bahan perhatian orang pada suatu hari kemudian. Tidak ada suatu ketentuan bagi anak menggambarkan apa yang dirasakannya atau apa yang diketahuinya. Hal yang berbeda bagi orang dewasa menggambarkan atau melukiskan

apa yang dilihat dan apa yang dirasakan, sehingga kebenaran bagi orang dewasa adalah sesuatu yang real.

Anak menggambarkan apa yang diketahuinya dan apa yang dirasakannya, langit yang cerah digambarkan dengan cerahnya warna merah, dan gunung yang menjulang digambarkannya dengan segi tiga, sebab anak menggambarkan apa yang diketahuinya, itulah logika anak, menggambarkan tingkat kecerdasan imajinasinya.

Penelitian ini akan mengungkap kecerdasan emosional anak dalam sebuah lukisan anak dengan pisau analisa Hermeneutika Hans Georg Gadamer. Dari sinilah kajian tentang hermeneutik yang dimulai dari pengalaman tentang seni dan tradisi historis berusaha untuk menjelaskan fenomena hermeneutik dalam cakupannya yang luas, Persoalan yang dibahas dalam kajian ini adalah sebuah pengalaman tentang kebenaran seni yang tidak hanya harus dibenarkan secara filosofis, tetapi ia sendiri merupakan sebuah gaya berfilsafat untuk mengungkap kecerdasan anak lewat coretan dalam suatu lukisan atau gambar yang dilakukan.

2. Metode Penelitian

2.1. Cara penelitian

Cara penelitian adalah dengan menguraikan langkah-langkah praktis dan teknis. (Kaelan, 2005:243). Objek material penelitian atau bahan telaah adalah karya lukis anak, dan objek formal atau sudut pandang adalah teori perkembangan anak dan estetika. Jalannya penelitian ini mengikuti langkah-langkah pengumpulan data yang diperoleh dari karya lukis anak dan studi pustaka. Melakukan klasifikasi data teoritis dan gambar. Selanjutnya data ditafsirkan dengan metode verstehen.

Penelitian ini dilakukan dengan studi eksploratif, hermeneutik dan deskriptif, pustaka dan lapangan, mengambil bentuk model penelitian kajian teks atau artefak seni (Kaelan, 2005: 247:300). Cara penyajian dengan kualitatif deskriptif. Menarik kesimpulan dengan deduksi, yaitu dengan cara menganalisis elemen-elemen suatu lukisan anak secara generalisasi sebagai fundasi dalam membangun sintesa baru yang lebih spesifik. Nilai-nilai

kecerdasan emosional dikaji secara umum, dan selanjutnya disimpulkan secara khusus.

2.2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode Verstehen, yaitu memahami dan mengerti. Pemahaman, pengertian, yaitu verstehen dihubungkan sebagai relasi oposisi dengan penjelasan (*erklaren*). Dalam pemahaman selalu terkandung penjelasan, demikian sebaliknya (Ratna, 2010:316). Metode verstehen dilakukan berhubungan dengan bidang psikologi melalui paham fenomeologi (Kaelan, 2006:71), budaya yang kaya nilai-nilai kelakuan manusia harus dipahami melalui akal budi manusia. Metode verstehen dilakukan dalam meneliti gejala-gejala budaya yang menyangkut nilai-nilai dan simbol-simbol serta kelakuan manusia dalam mengekspresikan gagasannya.

Verstehen atau memahami adalah mengetahui yang dialami oleh orang lain lewat suatu tiruan pengalaman sendiri. Esensi verstehen adalah menghidupkan kembali (*nachleben*) atau mewujudkan kembali (*nachbilden*) pengalaman orang lain sebagai objek penelitian dan diproyeksikan kepada subjek peneliti. Memahami kembali lukisan anak, artinya menghidupkan kembali semangat emosional anak saat ia mencoretkan garis, bidang, warna, bentuk dan unsur-unsur seni lainnya. Pemahaman adalah lebih luas dari pada mengetahui. Idealisasi, yakni berusaha membentuk konsepsi sempurna dan seakurat mungkin, sehingga seluruh keunikan unsur-unsur seni yang terkandung dalam suatu lukisan anak dapat menggambarkan bentuk kecerdasan emosional anak itu sendiri.

3. Konsep Kecerdasan

3.1. Pengertian

Kecerdasaan yang dimiliki seseorang ternyata tidak hanya sebatas kecerdasan intelektual (IQ) semata seperti yang dikenal selama ini. Menurut Feldman kecerdasan adalah sebagai kemampuan untuk

memahami dunia, berpikir secara rasional, dan menggunakan sumber-sumber secara efektif pada saat dihadapkan dengan tantangan. Kecerdasan atau inteligensi terkait dengan kemampuan memahami lingkungan atau alam sekitar, kemampuan penalaran atau berpikir logis, dan sikap bertahan hidup dengan menggunakan sarana dan sumber-sumber yang ada.

Pengertian kecerdasan menurut Spearman dan Jones dalam Uno (2006:58) : Ada suatu konsepsi lama tentang kekuatan (*power*) yang dapat melengkapi akal pikiran manusia dengan gagasan abstrak yang universal, untuk dijadikan sumber tunggal pengetahuan sejati. Kekuatan demikian dalam bahasa Yunani disebut *nous*, sedangkan penggunaan kekuatan termaksud disebut *noesis*. Kedua istilah tersebut kemudian dalam bahasa Latin dikenal sebagai *intellectus an intelegentia*, selanjutnya dalam bahasa Inggris masing-masing diterjemahkan sebagai *intellect* dan *intelligensi*

Para ahli psikologi lebih suka memusatkan perhatian pada masalah perilaku inteligen (*intelligence behavior*), daripada membicarakan batasan inteligensi. Mereka beranggapan bahwa inteligensi merupakan status mental yang tidak memerlukan defenisi, sedangkan perilaku inteligen lebih konkret batasan dan ciri-cirinya.

Terdapat 4 yang menjadi ciri-ciri perilaku seorang anak memiliki inteligensi yang tinggi antara lain 1). Adanya kemampuan untuk memahami dan menyelesaikan problem mental dengan cepat, 2). kemampuan mengingat 3). Kreativitas yang tinggi dan 4) imajinasi yang berkembang. Sebaliknya perilaku yang lamban, tidak cepat mengerti, kurang mampu menyelesaikan problem mental yang sederhana dianggap sebagai indikasi tidak dimilikinya inteligensi yang baik (Uno, 2006:59)

Feldman mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan memahami dunia, berpikir secara rasional, sedangkan menurut Hennon inteligensi sebagai daya atau kemampuan untuk memahami. Menurut Gardner dalam buku "*Multiple Intelligences*", setidaknya ada sembilan macam kecerdasan yang ada pada manusia. yaitu: (1) Kecerdasan logis-matematis, (2) Kecerdasan linguistik -verbal (kebahasaan) , (3) Kecerdasan spasial-visual, (4) Kecerdasan musikal, (5)

Kecerdasan kinestetik-ragawi, (6) Kecerdasan naturalis, (7) Kecerdasan intrapersonal, (8) Kecerdasan interpersonal, (9) Kecerdasan eksistensial.

Konsep kecerdasan majemuk yang digagas oleh Gardner ini telah mengoreksi keterbatasan cara berpikir konvensional yang seolah-olah hanya melihat kecerdasan dari nilai ujian atau tes intelegensi semata. Apalagi kalau di sekolah formal seakan kecerdasan itu hanya kemampuan dalam bidang pelajaran eksakta. Kecerdasan dalam bidang seni atau humaniora tidak menjadi perhitungan. Padahal untuk memperoleh kesuksesan dan terlebih kebahagiaan dalam hidup lebih banyak disumbangkan oleh kecerdasan yang bermuara dari hati.

Padahal ada kecerdasan visual, musikal dan kinestetik-ragawi yang juga bisa mempengaruhi keberhasilan dalam dunia pendidikan dan pekerjaan. Enam kecerdasan tersebut bisa dikelompokkan sebagai kategori keterampilan yang setidaknya harus dimiliki oleh seseorang untuk dapat bertahan hidup. Tiga kecerdasan berikutnya, yakni naturalis, intrapersonal dan interpersonal dapat membantu seseorang untuk meraih kesuksesan dalam berkarir, berkeluarga dan hubungan antar sesama dan juga terhadap alam.

Kecerdasan ini mencakup kemampuan membedakan dan menanggapi dengan tepat suasana hati, temperamen, motivasi, serta hasrat keinginan diri sendiri dan orang lain. Salah satu peneliti yang mendukung kecerdasan emosi ini adalah Goleman (1995), yang terkenal dengan bukunya "*Emotional Intelligence*". Adapun kecerdasan spiritual dapat membantu seseorang untuk menemukan kebahagiaan dalam hidupnya karena sudah menyadari makna hidup itu sendiri. Seseorang yang mengasah kecerdasan spiritualitasnya akan memiliki kelebihan yang terlihat dari integritas, karakter dan nilai hidup yang dimilikinya. Beragam aspek kecerdasan dalam diri seseorang secara bersama-sama membangun tingkat kecerdasan orang tersebut. Kecerdasan beragam inilah yang membuat masing-masing orang memiliki kepribadian yang unik dan tidak sama satu dengan yang lainnya.

Seseorang bisa memiliki beberapa bahkan semua kecerdasan tersebut dengan selalu mengasah dan melatih semua potensi yang ada pada dirinya.

Dalam tulisan ini penulis menyoroti kecerdasan emosional (EQ) yang dalam kajian terakhir justru ternyata lebih banyak berkontribusi terhadap keberhasilan seseorang daripada hanya sekedar kecerdasan intelektual (IQ). Selanjutnya, penulis akan membahas persoalan kecerdasan emosional ini dalam karya seni khususnya dalam lukisan anak.

3.2. Kecerdasan Emosional

Menurut Daniel Goleman dalam Uno (2006:68) Kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa. Teori lain yang dikemukakan oleh Reuven Bar-on menjelaskan bahwa kecerdasan emosional adalah serangkaian kemampuan, kompetensi, dan kecakapan nonkognitif yang memengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan.

Peter Solovey dan John Meyer pencetus istilah kecerdasan emosional menjelaskan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya, dan mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual (Uno, 2006:69).

Kecerdasan emosional bukanlah muncul dari pemikiran intelek yang jernih, tetapi dari pekerjaan hati manusia. Hati mengendalikan perasaan, menuntunnya, dan melampiaskannya dengan nilai-nilai. Inilah yang memotivasi seseorang untuk mencari manfaat dan mengaktifkan aspirasi dan nilai-nilai yang paling dalam, mengubah apa yang dipikirkan menjadi apa yang dijalani.

Kecerdasan emosional menuntut seseorang belajar mengakui dan menghargai perasaan pada dirinya dan orang lain untuk menanggapi dengan tepat, menerapkan

dengan efektif informasi dan energi, emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari. Jadi kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan data dan kepekaan emosi sebagai sumber informasi, koneksi dan pengaruh yang manusiawi.

Dengan demikian kecerdasan emosi atau *emotional intelligence* merujuk pada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.

3.3. Konsep Hermeneutika Utama Hans Gadamer

Gadamer membahas secara panjang lebar empat konsep tentang manusia yang memperkaya hermeneutik. Empat konsep tersebut adalah : *bildung*, *sensus communis* atau pertimbangan praktis yang baik, pertimbangan dan taste atau selera.

Gadamer berpendapat bahwa hermeneutik adalah seni, bukan proses mekanis. Jika pemahaman adalah jiwa dari hermeneutik, maka pemahaman tidak dapat dijadikan pelengkap proses mekanis. Pemahaman dan hermeneutik hanya dapat diberlakukan sebagai suatu karya seni. Seandainya dalam karya seni itu ada semacam intuisi dan spekulasi, gerakan melingkar, sesuatu bentuk pemahaman, asal pertimbangan yang sebelumnya, itu memang diharapkan. Gadamer menyebut hermeneutika sebagai seni dan hermeneutika semacam ini tidak dapat dipersiapkan lebih dahulu sebelum dibuat, tidak dapat diramalkan atau dikatakan sebelumnya (Sumaryono, 1993:72)

Seniman telah mengambil kenyataan ke dalam imajinasinya menjadi suatu bentuk; ia tidak menyebabkan hal tersebut timbul dalam pikiran akan hal-hal yang mempesonakan, namun lebih terhadap dunia pengalaman yang sebenarnya. Transformasi ke dalam bentuk yang

dilakukan oleh seniman adalah merupakan transformasi ke dalam kebenaran keberadaan. Legitimasi seni tidaklah pada pemberian kesenangan estetis tetapi pada pengilhaman keberadaan. Pemahaman akan seni tidak akan muncul melalui upaya metodis dengan cara memotong atau memilahnya sebagai sebuah objek atau melalui pemisahan bentuk dari kandungannya, pemahaman seni justru muncul melalui sikap keterbukaan akan keberadaan dan melalui keinginan untuk mendengarkan persoalan-persoalan yang diarahkan kepada kita oleh karya tersebut (Palmer, 2003:198)

Selanjutnya karya seni benar-benar mengetengahkan sebuah dunia kepada kita, dimana kita tidak perlu mereduksinya ke dalam prakiraan kita sendiri atau prakiraan-prakiraan yang bersifat metodologis. Namun kita hanya memahami dunia ini karena kita telah berpartisipasi dalam struktur pemahaman diri yang membuatnya menjadi kebenaran bagi kita. Inilah basis sebenarnya bagi keberadaan hal yang sama yang dipahami sebagai apa yang diinginkan. Anak memiliki kekuatan untuk mentransformasikan pengalaman keberadaannya ke dalam suatu imej atau bentuk. Sebagai suatu bentuk ia menjadi abadi dan perjumpaan dengan bentuk tersebut akan bersifat terbuka bagi generasi-generasi selanjutnya, dapat diulangi terus menerus. Ia memiliki karakter tidak sekedar energi keberadaan namun merupakan sebuah karya. Ia telah menjadi kebenaran yang abadi.

4. Pembahasan dan Hasil

4.1. Konsep Permainan

Tidak semua ilmu pengetahuan kemanusiaan dapat diterapi dengan suatu metode, untuk mengkaji seni tidak dapat dipergunakan alat metodis satupun. Hanya hermeneutik sajarah yang dapat membantu kita memahami suatu karya seni. Gadamer membedakan permainan dengan sikap pemain, karena hal semacam ini berkaitan dengan sikap-sikap subjektivitas yang lain. Jadi bisa dikatakan bagi pemain permainan tersebut tidak sungguh-sungguh: itulah sebabnya mengapa dia bermain. Kita bisa

mencoba untuk mendefinisikan konsep tentang permainan dari sudut pandang ini. Sesuatu yang semata-mata permainan, itu tidak sungguh-sungguh. Permainan mempunyai hubungannya sendiri dengan sesuatu yang serius.

Menurut Aristoteles adalah lebih penting bahwa permainan itu sendiri mengandung kesungguhan, bahkan kesuciannya sendiri. Namun di dalam sikap permainan, semua hubungan purposif yang menentukan eksistensi aktif dan perhatian tidak benar-benar hilang, tetapi dalam sebuah cara yang sadar membutuhkan kualitas yang berbeda. Pemain itu sendiri mengetahui bahwa permainan hanyalah permainan dan ada di dalam suatu dunia yang ditentukan oleh keseriusan tujuan. (Gadamer, 2004:125)

Gadamer menaruh perhatian pada bidang seni dengan alasan di dalam seni kita mengalami suatu kebenaran yang menurut faktanya 'menentang semua jenis penalaran'. Tidak ada aturan-aturan baku untuk menemukan suatu nilai estetis murni. Lukisan dan coretan anak yang spontanitas adalah keseriusan permainan, bentuk-bentuk yang dihadirkan adalah luapan emosional. Jadi, kita tidak akan menemukan kebenaran logika realitas.

Objek yang dihadirkan anak dalam suatu kertas atau kanvas hanyalah bentuk suatu permainan. Kecerdasan emosional anaklah yang membangun struktur dari apa yang dialaminya dan diketahuinya, sehingga saat anak membangun struktur itu bukanlah suatu keseriusan tetapi sebuah permainan yang diseriisi. Bermain adalah dunia anak, dan keseriusan dalam permainan adalah puncak dari kecerdasan emosionalnya.

4.2. Kecerdasan Emosional Dalam Sebuah Lukisan Anak

Bagi anak-anak seni berkenaan dengan pengalaman-pengalaman mereka. Anak-anak belajar dan bermain dengan menghadirkan kembali pengalaman mereka sendiri. Hal apa yang ditangkap atau dirasakan indranya akan hadir

kembali ketika mereka berhadapan dengan suatu wadah, apakah itu kain, kertas, balok-balok atau benda lainnya. Melukis mengundang anak untuk melakukan eksperimen, mengeksplorasi, dan mentransformasi, apa yang dilihat, didengar dan dirasakan anak, diekspresikannya dengan luapan emosinya kedalam sebidang kertas atau kanvas. Permainan garis, bidang, warna dan bentuk adalah gambaran emosi anak, yang tidak akan dapat diulangi lagi, walau dengan alat dan suasana yang sama, gambaran emosi anak pasti berbeda.



Gbr. 1. Pemilihan warna, bentuk, suasana dan spontanitas tarikan garis menggambarkan tingkat kecerdasan emosional anak yang berbeda satu sama lainnya walaupun melukis objek yang sama dan waktu yang sama.



Gbr.2. Kecerdasan emosional anak nampak dalam konstruksi dari pengalamannya tentang sesuatu yang mampu mengingatkan kembali saat berhadapan dengan sesuatu yang real, sehingga anak melukis apa yang diketahuinya dan apa yang dirasakannya, bukan apa yang dilihatnya, karena seperti itulah logika yang diketahuinya, yaitu logika anak-anak.

Hasil karya anak menggambarkan kecerdasan emosional anak, dengan melukis anak-anak memvisualisasi, membuat hal-hal yang tak dapat diraba menjadi konkret. Melukis bagi anak adalah suatu pengalaman yang mengasyikkan, dimana pengalamannya ini dapat dihidirkannya kembali. Menghadirkan pengalaman dalam sebuah karya yang disebut lukisan adalah suatu bentuk kecerdasan anak, bagaimana memanggil kembali memori pengalaman-pengalamannya tentang sesuatu yang menggetarkan emosionalnya. Kemampuan menghadirkan pengalaman dengan bentuk yang berbeda adalah suatu gambaran kecerdasan emosional seorang anak.

Anak-anak hidup dalam dunia mereka sendiri, dunia yang menyenangkan karena penuh dengan kesenangan, dunia bermain. Jika dicermati, anak-anak tidak memiliki rasa takut dalam melakukan hal baru, Mereka juga melakukannya dengan asyik, dengan spontanitas yang dimilikinya. Sering juga mereka kita temukan menjawab soal dengan "kenyataan: bukan berdasarkan 'batasan' 'aturan' atau 'kebenaran' versi guru atau aturan-aturan lainnya. Mereka menjawab soal sesuai dengan versi mereka sendiri yang bagi sebagian orang jawaban versi anak lebih masuk akal daripada jawaban versi guru, dan sebagian orang tersebut memberikan label baik bagi anak (Sampurno, 2014:124).

Jean — Piaget menjelaskan pengetahuan selalu merupakan konstruksi dari seseorang yang mengetahui, maka tidak dapat ditransfer kepada penerima yang pasif. Penerima sendiri yang harus mengkonstruksi pengetahuan itu, Semua yang lain, entah objek ataupun lingkungan, hanyalah sarana untuk terjadinya konstruksi tersebut.

Piaget percaya bahwa setiap makhluk hidup perlu beradaptasi dan mengorganisasi lingkungan fisik disekitarnya agar tetap bertahan hidup. Pikiran dan tubuh juga mengalami hal yang sama sehingga perkembangan

pemikiran juga mirip dengan perkembangan biologis. Piaget mempergunakan beberapa istilah baku untuk menjelaskan proses anak mencapai pengertian mulai dari skema/skemata (jamak), asimilasi, akomodasi, dan equilibration. (Saragi, 2014:121).

Seiring dengan perkembangan biologis anak, tingkat kecerdasan membangun konstruksi pengalamannya juga akan semakin berkembang. Kecerdasan emosional anak saat mengungkapkan apa yang dilihat dan dirasakannya juga akan berubah menuju logika yang sungguh, yaitu logika orang dewasa. Demikianlah para pakar psikologi anak dan seniman mengelompokkan lomba lukis sesuai usia, karena logika yang akan dilombakan juga sesuai dengan perkembangan biologisnya.

4. Kesimpulan

Lukisan anak adalah gambaran kecerdasan anak itu sendiri mengonstruksi apa yang diketahuinya dan apa yang dimengertinya. Pemahaman anak berbeda dengan pemahaman seorang dewasa. Penilaian lukisan anak harus dihipotesiskan lewat ilmu perkembangan anak dan ilmu estetika. Pengendalian emosi lebih tinggi daripada harus meniru realitas, coretan, bentuk dan warna adalah bentuk realitas emosi anak

Hampir tidak ada ditemukan niat membohongi diri sendiri pada anak, maka tidak berlebihan tentang pentingnya mengajari anak cara berpikir yang berorientasi kepada realitas. Anak memandang dunia seperti apa adanya dan menanggapi dengan keputusan dan perilaku yang sesuai. Kejujuran dan realistik dan tanpa kepentingan adalah kandungan kecerdasan dalam sebuah lukisan anak.

Gadamer melihat bahwa seni hanyalah suatu permainan. Jika pemahaman adalah jiwa dari hermeneutik, maka pemahaman tidak dapat dijadikan pelengkap proses mekanis. Pemahaman dan hermeneutik hanya dapat diberlakukan sebagai suatu karya seni. Seandainya dalam karya seni itu ada semacam intuisi dan spekulasi, sesuatu bentuk pemahaman, seperti itulah yang diharapkan. Gadamer menyebut hermeneutika sebagai seni dan hermeneutika semacam ini tidak dapat dipersiapkan lebih dahulu sebelum dibuat.

Diperlukan pemahaman untuk menafsirkan lukisan anak. Walaupun ia bukanlah bentuk-bentuk simbol yang perlu ditafsirkan. Spontanitas bentuk garis, warna, bidang, irama dan unsur-unsur seni lainnya adalah gambaran tingkat kecerdasan anak. Kemampuan anak merekonstruksi pengalamannya adalah bentuk kecerdasan yang tinggi yang berbeda dengan bentuk-bentuk lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Gadamer Georg Hans, (1975). *Truth and Method*, Penerjemah Ahmad Sahidah, *Kebenaran dan Metode, Cet I, 2004, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.*
- Kaelan, (2005). *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat, Paradigma*, Yogyakarta.
- Palmer, E. Richard, (2003). *Hermeneutika Teori Baru Menganai Interpretasi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Ratna, Kutha Nyoman, (2010). *Metodologi Penelitian, Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Saragi, Daulat. (2014). *Konstruktivisme Jean Piaget Dalam Teori Bermain: Suatu Pembelajaran Seni Pada Anak*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Seni #2 Reorientasi Pendidikan seni di Indonesia, FBS Unesa, Surabaya.
- Sampurno, Tejo Bayu Muchammad, (2014). *Belajar Dari Lukisan Anak*, Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Seni #2 Reorientasi Pendidikan seni di Indonesia, FBS Unesa, Surabaya.
- Sumaryono, E. (1993). *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*, Kanisius, Yogyakarta.
- Uno, Hamzah B., (2012). *Orientasi baru Dalam Psikologi Pembelajaran, Cet. V*, Bumi Aksara, Jakarta.

Identitas Diri :

Dr. Daulat Saragi, M.Hum.

NIP. 196411071991031010

NIDN: 0007116404

Dosen di Jurusan Seni Rupa FBS Unimed Medan

Pendidikan :

S1 Pendidikan Seni Rupa IKIP Medan
(Unimed) (1989)

S2 Ilmu Filsafat UGM Yogyakarta (1996)

S3 Ilmu Filsafat UGM Yogyakarta (2007)

HP : 081370214062

E-mail : saragios@yahoo.co.id



THE
Character Building
UNIVERSITY